

MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB 2 RAJA RAJA

Sihol Adi Putra Sitanggang

putraady984@gmail.com

Ruth Febriyanti Nababan

Ruthfebriyanti438@gmail.com

Siltuanus Simanungkalit

siltuanuskalit@gmail.com

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen
IAKN Tarutung

Abstrak

The Book of 2 Kings records the story of the leadership of kings and the role of prophets in guiding the Israelites. These stories provide an illustration of a model for cultivating church citizens that can be applied in the context of modern church ministry. This formation model includes leadership that fears God, renewal of worship, exemplary living, and continuous faith education. This article aims to examine these models and their relevance for the formation of today's church citizens. The book of 2 Kings presents a rich narrative of the history of Israel and Judah, and provides deep insight into the leadership, spirituality, and mission of God's people. This research aims to explore the relevant principles of formation of church citizens from this book. Through text analysis and literature study, this research identified several major themes, including the importance of godly leadership, the role of the prophet as coach, spiritual disciplines, fellowship, and missions. The research results show that an effective coaching model must be centered on character transformation, based on God's Word, and service-oriented. This study provides practical implications for contemporary churches in designing relevant and impactful formation programs.

Keywords : church members, community formation

Abstrak

Kitab 2 Raja-Raja mencatat kisah kepemimpinan para raja dan peran para nabi dalam membimbing bangsa Israel. Kisah-kisah ini memberikan gambaran mengenai model pembinaan warga gereja yang bisa diterapkan dalam konteks pelayanan gereja modern. Model pembinaan ini mencakup kepemimpinan yang takut akan Tuhan, pembaruan ibadah, keteladanan hidup, dan pendidikan iman yang berkesinambungan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model-model tersebut dan relevansinya bagi pembinaan warga gereja masa kini. Kitab 2 Raja-Raja menyajikan narasi yang kaya tentang sejarah Israel dan Yehuda, serta memberikan wawasan mendalam tentang kepemimpinan, spiritualitas, dan misi umat Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip pembinaan warga gereja yang relevan dari kitab tersebut. Melalui analisis teks dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama, termasuk pentingnya kepemimpinan yang saleh, peran nabi sebagai pelatih, disiplin rohani, persekutuan, dan misi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan yang efektif harus berpusat pada transformasi karakter, berbasis pada Firman

Tuhan, dan berorientasi pada pelayanan. Studi ini memberikan implikasi praktis bagi gereja-gereja kontemporer dalam merancang program-program pembinaan yang relevan dan berdampak.

Kata kunci : warga gereja, pembinaan warga, Kitab 2 Raja-raja

PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja merupakan salah satu upaya penting dalam kehidupan gerejawi, yang bertujuan membentuk umat agar semakin bertumbuh dalam iman, karakter Kristiani, dan tanggung jawab sosial. Salah satu perspektif biblis yang relevan untuk memahami pembinaan ini terdapat dalam Kitab 2 Raja-raja, bagian dari Perjanjian Lama yang mencatat kisah para raja Israel dan Yehuda. Meskipun fokus kitab ini terlihat pada kepemimpinan politik, terdapat banyak prinsip rohani, kepemimpinan, dan pemuridan yang dapat diterapkan dalam konteks pembinaan warga gereja.

Kitab 2 Raja-raja menunjukkan bagaimana kehidupan bangsa Israel dan Yehuda berkali-kali mengalami naik-turun dalam hal ketaatan kepada Tuhan. Ada masa-masa reformasi spiritual di bawah raja yang setia kepada Allah, namun juga masa kemerosotan di bawah pemimpin yang menjauh dari hukum Tuhan. Proses ini memberikan pelajaran penting tentang pemeliharaan iman, disiplin, pertobatan, dan pembaruan hidup, yang relevan bagi pembinaan rohani dalam komunitas gereja masa kini.¹

Tokoh-tokoh seperti Raja Hizkia dan Yosia tampil sebagai model reformasi dan pembaruan spiritual, di mana keduanya berusaha membawa bangsa kembali kepada perjanjian Tuhan melalui penghancuran berhala dan pemulihan ibadah yang benar. Sebaliknya, raja-raja seperti Ahas dan Manasye menunjukkan bagaimana penyelewengan rohani tidak hanya merusak kehidupan pribadi pemimpin, tetapi juga seluruh umat. Kisah-kisah ini memberikan wawasan bagi gereja tentang pentingnya pemimpin yang berintegritas, disiplin rohani, dan fokus pada pengajaran yang benar.

Dalam konteks pembinaan warga gereja, Kitab 2 Raja-raja mengajarkan bahwa pembinaan iman harus mencakup pemulihan relasi dengan Tuhan, perlawanan terhadap dosa, dan peneguhan komitmen kepada firman Tuhan. Selain itu, diperlukan pembinaan kolektif, di mana seluruh komunitas terlibat dalam proses pertobatan dan pembaruan. Hal ini tercermin ketika Raja Yosia menemukan kitab Taurat dan melibatkan seluruh rakyat dalam perjanjian baru dengan Tuhan (2 Raja-raja 23:1-3).

¹ H Cogan, M dan Tadmor, *A New Transilation With Introduction and Commentary Achor Bible*, 1998.

Oleh karena itu, melalui telaah Kitab 2 Raja-raja, kita dapat menemukan landasan teologis dan praktis untuk pembinaan rohani yang mencakup aspek kepemimpinan, pembaruan hidup, serta panggilan untuk setia kepada Tuhan. Semua ini sejalan dengan tujuan utama pembinaan warga gereja, yaitu membentuk jemaat yang semakin menyerupai Kristus, hidup dalam kekudusan, dan menjadi saksi Tuhan di tengah masyarakat.²

Dengan demikian, pendalaman tentang model pembinaan warga gereja melalui Kitab 2 Raja-raja dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi komunitas gereja masa kini untuk terus bertumbuh dalam iman, bersama-sama melawan kecenderungan dosa, dan senantiasa hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis teks alkitabiah sebagai sumber data utama. Penulis juga membandingkan konteks historis dan teologis dari kisah-kisah dalam 2 Raja-Raja dengan situasi gereja modern. Data dianalisis dengan metode induktif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pembinaan warga gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan yang Berintegritas

Kitab 2 Raja-Raja menekankan pentingnya kepemimpinan yang berintegritas. Raja-raja yang setia kepada Tuhan dan memimpin dengan adil membawa berkat bagi bangsa Israel. Contoh ini dapat diterapkan dalam gereja dengan memilih pemimpin yang memiliki integritas dan komitmen yang kuat terhadap ajaran Kristus.

2. Pembaruan Rohani

Pembaruan rohani sering kali terjadi ketika raja-raja Israel kembali kepada Tuhan dan meninggalkan penyembahan berhala. Gereja dapat menerapkan prinsip ini dengan mendorong jemaat untuk terus memperbarui iman mereka melalui doa, pembacaan Alkitab, dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja.³

3. Ketaatan kepada Firman Tuhan

Ketaatan kepada Firman Tuhan adalah tema sentral dalam kitab 2 Raja-Raja. Gereja harus menekankan pentingnya ketaatan kepada ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari

² House P.R, *New American Commentary*, 1995.

³ Ruth Diana, "Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari," *Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Gereja*, 2018.

jemaat. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran yang konsisten dan program pembinaan yang terstruktur.⁴

A. Kepemimpinan yang Setia dan Takut Akan Tuhan

Kepemimpinan Hizkia (2 Raja-Raja 18-20) menjadi contoh penting tentang pemimpin yang mengutamakan ketaatan kepada Tuhan. Hizkia menghancurkan berhala-berhala yang tersebar di Israel dan berusaha memulihkan penyembahan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki pemimpin gereja yang memiliki hati yang setia dan takut akan Tuhan. Dalam konteks pembinaan warga gereja, pemimpin yang takut akan Tuhan menjadi panutan dalam membimbing jemaat pada nilai-nilai iman yang sejati (Wood, 2006).

B. Pembaruan Ibadah dan Penegakan Firman

Raja Yosia melakukan reformasi besar setelah menemukan Kitab Taurat yang telah lama dilupakan oleh umat Israel (2 Raja-Raja 22-23). Reformasi ini mencakup penghancuran berhala, penyucian tempat ibadah, dan pembaruan perjanjian dengan Tuhan. Gereja modern dapat belajar dari keteladanan Yosia, yaitu bahwa pembinaan warga gereja perlu didasarkan pada firman Tuhan dan dilakukan dengan disiplin. Pembaruan ibadah harus berfokus pada pengajaran yang benar dan penyembahan yang sejati (Long, 1991).

C. Keteladanan Hidup Para Nabi

Elia dan Elisa menjadi teladan dalam melaksanakan panggilan Tuhan dengan setia, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mereka menunjukkan keteguhan hati dan ketaatan pada Tuhan, yang seharusnya menjadi model bagi para pemimpin gereja dan jemaat. Keteladanan hidup dari para nabi mengajarkan bahwa pembinaan warga gereja juga membutuhkan integritas dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dunia (House, 1995).

D. Pendidikan dan Pengajaran Iman yang Berkesinambungan

Kehancuran bangsa Israel sering kali terjadi akibat kurangnya pendidikan iman yang konsisten antar generasi. Pembinaan yang efektif melibatkan pendidikan yang berkesinambungan, agar ajaran dan nilai-nilai Tuhan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Gereja dapat menerapkan ini melalui program pendidikan Alkitab yang berkelanjutan, agar jemaat memahami ajaran firman Tuhan dan bertumbuh dalam iman (Cogan & Tadmor, 1988).

⁴ I Putu Ayub Darmawan, "JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA MENURUT MATIUS 28:18-20," *Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019, 149.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Warga Gereja

Warga gereja adalah individu yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan secara aktif menjadi bagian dari tubuh Kristus, yaitu gereja. Mereka merupakan umat Allah yang terpanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya dan menjalankan amanat untuk mengasihi sesama serta menyebarkan Injil. Dalam konteks Alkitab, warga gereja dapat diidentifikasi sebagai umat perjanjian yang dipimpin oleh firman Tuhan melalui para nabi, imam, dan pemimpin rohani.⁵

2. Tujuan Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja bertujuan untuk:

Meningkatkan pemahaman iman: Menolong warga gereja untuk memahami kebenaran firman Tuhan dengan lebih mendalam.

Menguatkan iman dalam krisis: Membimbing jemaat agar tetap teguh dalam iman, meski menghadapi tantangan hidup.

Membangun karakter Kristiani: Mencetak individu yang mencerminkan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan pelayanan seperti Kristus.

Mempersiapkan pemimpin rohani: Melahirkan pemimpin yang mampu membimbing jemaat lainnya.

Menjadikan warga gereja sebagai saksi Kristus: Membekali jemaat untuk melayani sesama danewartakan Injil dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Pembinaan Warga Gereja

Pendampingan rohani melalui kunjungan: Mengikuti teladan nabi Elisa yang mengunjungi dan memperhatikan kebutuhan janda (2 Raja-Raja 4:1-7).

Pengajaran firman Tuhan: Melalui pelayanan firman yang relevan dan kontekstual.

Pelayanan di tengah krisis: Membantu jemaat dengan memberikan solusi berdasarkan iman, seperti yang dilakukan Elia kepada janda Sarfat (1 Raja-Raja 17:7-16).

Keterlibatan aktif jemaat: Mengajak warga gereja untuk turut serta dalam pelayanan kasih kepada sesama.

Pembentukan kelompok kecil: Melakukan pembinaan melalui kelompok doa atau komunitas untuk mempererat hubungan spiritual.⁶

⁵ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, ed. Andi Offset (Jogjakarta, 2017).

⁶ Ruth F Selan, *Pedoman Pembinaan Jemaat*, ed. Kalam Hidup (Bandung, 2006).

1. Teologi Kitab Raja-Raja

Kitab Raja-Raja menekankan tema besar tentang kesetiaan Allah kepada umat-Nya meskipun mereka sering jatuh ke dalam dosa. Elemen-elemen teologi yang relevan dalam pembinaan warga gereja meliputi:

Kedaulatan Allah: Allah adalah penguasa tertinggi yang memelihara umat-Nya meskipun mereka mengalami penderitaan.

Panggilan untuk ketaatan: Kitab ini menunjukkan bagaimana ketaatan membawa berkat, sedangkan ketidaktaatan membawa konsekuensi.

Peran nabi sebagai pembimbing rohani: Nabi-nabi dalam kitab ini, seperti Elia dan Elisa, bertindak sebagai perantara antara Allah dan umat, mengarahkan mereka kepada kebenaran.

Kesetiaan Allah dalam menyediakan pertolongan: Kisah-kisah seperti janda Sarfat dan keajaiban minyak mengajarkan bahwa Allah selalu menyediakan kebutuhan umat-Nya di saat yang tepat.

2. Implementasi Kitab Raja-Raja dalam Pembinaan Gereja

Kitab Raja-Raja mengajarkan banyak prinsip yang dapat diterapkan dalam pembinaan warga gereja, di antaranya:

Kunjungan pastoral sebagai bentuk pelayanan kasih: Nabi Elisa mengunjungi janda yang hampir kehilangan segalanya, menunjukkan kehadiran Allah di tengah kesulitan.

Pemberdayaan jemaat melalui tindakan iman: Nabi Elisa meminta janda untuk mengumpulkan bejana, mengajarkan pentingnya berpartisipasi dalam berkat Allah.

Konteks pelayanan dalam krisis: Gereja dapat mencontoh tindakan nabi-nabi yang aktif hadir di tengah situasi krisis, memberikan kekuatan dan pengharapan kepada jemaat.

C. Model Pembinaan Menurut Kitab Raja-Raja

Berdasarkan kitab Raja-Raja, model pembinaan yang dapat diterapkan meliputi:

1. Model Kunjungan dan Pelayanan Personal:

Contoh: Nabi Elisa yang mengunjungi janda (2 Raja-Raja 4:1-7).

Implementasi: Gereja harus memastikan kehadiran pastoral melalui kunjungan rumah jemaat, khususnya mereka yang membutuhkan perhatian lebih.

2. Model Pelayanan Di Tengah Krisis:

Contoh: Elia membantu janda Sarfat menghadapi kelaparan (1 Raja-Raja 17:7-16).

Implementasi: Gereja perlu hadir dengan pelayanan konkrit, seperti bantuan sosial atau konseling di tengah krisis jemaat.

3. Model Pemberdayaan Melalui Tindakan Iman:

Contoh: Nabi Elisa meminta janda untuk berpartisipasi aktif dalam keajaiban minyak (2 Raja-Raja 4:3-7).

Implementasi: Gereja perlu mendorong jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan mempraktekkan iman mereka dalam tindakan nyata.

4. Model Kesaksian dan Pewartaan:

Contoh: Nabi-nabi dalam kitab Raja-Raja menyampaikan pesan Allah dengan berani dan setia.

Implementasi: Gereja harus membangun jemaat menjadi saksi Kristus yang berani menyatakan iman mereka di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Pembinaan warga gereja menurut kitab 2 Raja-Raja menawarkan model yang relevan dan aplikatif untuk gereja masa kini. Melalui kisah nabi Elisa dan Elia, kita belajar pentingnya kehadiran pastoral, pemberdayaan iman, dan pelayanan di tengah krisis. Gereja modern dapat menerapkan prinsip-prinsip ini untuk membangun jemaat yang lebih kuat dalam iman, kasih, dan pelayanan. Strategi seperti kunjungan pastoral, pengajaran firman, dan pelayanan sosial menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa setiap anggota gereja mengalami pertumbuhan rohani dan mampu menjadi saksi Kristus di dunia.

Model pembinaan warga gereja menurut kitab 2 Raja-Raja menekankan pentingnya kepemimpinan yang berintegritas, pembaruan rohani, dan ketaatan kepada Firman Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dapat membantu jemaat mencapai kedewasaan rohani dan hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Kitab 2 Raja-Raja mengajarkan model pembinaan warga gereja yang mencakup kepemimpinan yang takut akan Tuhan, pembaruan ibadah, keteladanan hidup, dan pendidikan iman yang berkelanjutan. Pembinaan ini dapat memperkuat iman jemaat dan membentuk gereja yang setia kepada firman Tuhan. Gereja modern dapat menerapkan model ini dalam konteks pelayanan masa kini, di mana jemaat dibimbing untuk menjadi komunitas yang beriman kuat, setia, dan taat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cogan, M dan Tadmor, H. A New Transilation With Introduction and Commentary Achor Bible, 1998.
- House P.R. New American Commentary, 1995.
- I Putu Ayub Darmawan. "JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA

MENURUT MATIUS 28:18-20.” Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat, 2019, 149.

Purim Marbun. Pembinaan Jemaat. Edited by Andi Offset. Jogjakarta, 2017.

Ruth Diana. “Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari.” Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Gereja, 2018.

Ruth F Selan. Pedoman Pembinaan Jemaat. Edited by Kalam Hidup. Bandung, 2006.